

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak-anak zaman sekarang semakin meningkat. Kasus serupa dari waktu ke waktu bermunculan. Di Indonesia, dalam populasi anak sekolah ada 2-4 persen anak yang menderita ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau istilah dalam Bahasa Indonesia sebagai gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif (GPPH). (Tentama, 2012, hlm. 101).

Di kota-kota besar seperti Jakarta prosentase jumlah penderita ADHD bisa lebih tinggi lagi. Data menunjukkan bahwa di kota besar lebih dari 10 persen anak penderita ADHD. Data lain yang memprihatinkan adalah sekitar 7.000 kasus baru setiap tahunnya (Ayahbunda, 2008). Realita ini tentu saja tidak diharapkan bagi setiap orang tua. Tetapi ketika realita anaknya menderita ADHD, tentu saja orang tua harus menerima kenyataan dan berusaha sebaik mungkin dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi buah hati yang dicintainya.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Green dan Rabiner (2012, hlm. 559) adalah bahwa terdapat 25 % mahasiswa di perguruan tinggi Amerika Serikat mengalami Hiperaktif atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Sedangkan dari Zachor, Hodgens dan Patterson (2009, hlm. 139) bahwa sekitar 8-12% dari anak-anak sekolah di Amerika (9,2 pada anak laki-laki dan 3,0 pada anak perempuan) memenuhi kriteria diagnosis untuk gangguan ADHD.

Ada juga menurut Andi Priyatna (2005) (dalam Indah, 2013, hlm. 3) Hiperaktif adalah kelainan perilaku yang dialami kira-kira 8% sampai 10% anak dari seluruh populasi anak-anak secara global. Porsi anak-anak laki-laki tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan, meskipun sampai sekarang masih belum diketahui mengapa bisa begitu.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa perilaku hiperaktif sebagian besar dialami oleh anak laki-laki dengan perbandingan yang sangat berbeda dengan anak perempuan yang jarang mengalami gangguan hiperaktif.

Perilaku hiperaktif adalah perilaku anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit*. Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Dahulu kondisi ini sering disebut *minimal brain dysfunction syndrome*. Terhadap kondisi anak yang demikian, biasanya para guru sangat susah mengatur dan mendidiknya. Di samping karena keadaan dirinya yang sangat sulit untuk tenang, juga karena anak hiperaktif sering mengganggu orang lain, suka memotong pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan guru kepadanya. Selain itu juga, prestasi belajar anak hiperaktif juga tidak bisa maksimal. Untuk itulah dibutuhkan suatu pendekatan untuk membantu anak-anak yang hiperaktif tersebut supaya mereka dapat memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan prestasinya (Hermawan dalam Zaviera, 2007, hlm. 7).

Seiring dengan perubahan lingkungan yang anak dapatkan sangat berpengaruh pada perilaku anak. Perilaku anak yang dimunculkan sangat berbeda ada yang pasif dan ada yang aktif, menyesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri melalui kegiatan sekolah. Sehingga anak akan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan, terkadang anak cenderung menunjukkan aktivitas berlebihan pada berbagai waktu dan aktivitas seolah tidak mengenal lelah. Keaktifannya merupakan hal wajar bagi anak, akan tetapi keaktifan tersebut menjadi tidak wajar apabila anak terlalu aktif sehingga timbul permasalahan dalam diri anak.

Penyebab terjadinya kelainan hiperaktif terletak pada faktor gen sebagai awal penemuan penyebab suatu kelainan. Hal ini dapat terlihat pada sebagian besar kelainan yang mempunyai anggota keluarga yang berkelainan secara psikopatologi, pada umumnya mempunyai anak hiperaktif. Kelainan psikopatologi dalam hal ini termasuk adanya kelainan tingkah laku, kelainan suasana hati, rasa ketakutan yang tidak menentu sebab musababnya, dan penyalahgunaan pemakaian obat-obat penenang (Delphie, 2009, hlm. 16).

Perilaku hiperaktif anak boleh saja terjadi karena gejala ketiadaan perhatian, tidak dapat diam yang berlebihan, dan sifat suka menurutkan kata hati merupakan perilaku salah menyesuaikan diri dan tidak sejalan dengan tingkat perkembangan anak. Gejala tersebut umumnya terjadi sebelum usia tujuh tahun. Beberapa perilaku dari gejala-gejala tersebut terjadi pada dua atau lebih dalam suatu lingkungan (misalnya di rumah dan lingkungan sekolahnya) sehingga perilaku keberfungsiannya tubuhnya sangat nyata. Lingkungan sekolah merupakan satu problematik yang paling utama bagi anak hiperaktif

karena memerlukan penyesuaian perilaku dan keterampilan tersendiri baginya dalam menghadapi keadaan lingkungan.

Menurut Eny Kusumawaty (2010, hlm. 30) bahwa faktor penyebab perilaku hiperaktif antara lain : orang tua yang otoriter, tuntutan dan disiplin yang terlalu kaku, kurangnya pengawasan orangtua, pemanjaan, orientasi kesenangan, proses ibu yang melahirkan dengan menggunakan alat atau secara normal, faktor genetik. Dari penelitian tersebut tampak terhadap beberapa anak yang terdapat di beberapa sekolah anak usia dini.

Berikut beberapa TK yang pernah peneliti observasi yakni dari anak kelompok A di PAUD Bani Shaleh terdapat satu anak yang memiliki beberapa ciri anak hiperaktif yang masih tidak dapat mengontrol dirinya dalam melakukan aktivitas yang tidak cepat kenal lelah dan tidak mau diam, seperti anak berlari-lari di lapangan, menaiki meja serta mengganggu temannya. Terlihat juga di kelompok A dari POS PAUD Miana V serta di TK Kemala Bhayangkari 19 Lembang bahwa anak berlari-lari, dan mengganggu temannya serta tidak sabaran dalam melakukan aktivitas. Terkadang anak mengganggu temannya yang sedang belajar, anak mudah teralihkan dengan yang lainnya. Sehingga anak mulai berkehendak sesuai hatinya dan tidak memperdulikan apa yang dikatakan gurunya.

Anak hiperaktif merupakan perilaku anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan lainnya sehingga guru harus ekstra membimbing anak dalam mengajar di kelas. Riset dengan jelas menunjukkan bahwa anak hiperaktif menunjukkan kondisi disfungsi otak karena *neurotransmitter* pembawa pesan kimiawi dalam otak tidak bekerja selayaknya. Disfungsi otak ini sering kali menimbulkan kesulitan signifikan dalam keseluruhan hidup, bukan hanya pada situasi di sekolah. Anak hiperaktif dapat menjadi tantangan yang luar biasa bagi guru dan menghabiskan waktu dan kesabaran yang sangat banyak.

Suatu proses pembelajaran akan berjalan lancar jika dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang dimaksud ini yaitu guru, siswa, lingkungan sosial, dan lain-lain. Faktor yang terpenting disini adalah guru dan siswa, karena dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar menurut kebutuhan minatnya. Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2007, hlm. 12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan bearsal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan

berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Disini peran guru di sekolah sangat diperhatikan karena guru diharapkan mampu mengelola kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan dengan tetap menjaga interaksi secara dinamis dengan anak yang ada dalam kelas. Tugas pokok seorang guru adalah mendidik anak dalam berbagi keilmuan dalam rangka mencapai tujuan dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Awalnya untuk mendidik anak hiperaktif membutuhkan cara khusus dan kesabaran agar bisa menjadi anak yang diharapkan orang tua. Untuk itu, orang tua harus tahu karakteristik, penyebab, problem-problem yang dihadapi, dan cara menangani anak hiperaktif tersebut. (Hermawan dalam Zaviera, 2007, hlm. 9). Pada tumbuh kembang perilakunya seorang anak didik juga harus di perhatikan oleh seorang guru, membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menangani perilaku hiperaktif di taman kanak-kanak. Dengan melihat dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku hiperaktif maka perlu diadakannya penelitian. Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU HIPERAKTIF ANAK TAMAN KANAK- KANAK”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran perilaku hiperaktif yang sering muncul di taman kanak-kanak?
2. Bagaimana upaya guru menangani anak yang perilaku hiperaktif di taman kanak-kanak?
3. Apa hambatan guru dalam menangani perilaku hiperaktif di taman kanak-kanak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pirda Intan Ramadani, 2017

*UPAYA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU HIPERAKTIF ANAK TAMAN KANAK-KANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tujuan Umum  
Mengetahui upaya guru dalam mengatasi anak yang berperilaku hiperaktif di taman kanak-kanak.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mendeskripsikan perilaku hiperaktif yang sering muncul di taman kanak-kanak.
  - b. Mendeskripsikan upaya guru menangani anak perilaku hiperaktif di taman kanak-kanak.
  - c. Mendeskripsikan hambatan guru saat dalam menangani perilaku hiperaktif di taman kanak-kanak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Sebagai informasi pengetahuan terhadap penanganan perilaku hiperaktif pada anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penanganan perilaku hiperaktif yang dilakukan guru di taman kanak-kanak.
  - b. Bagi Guru  
Guru dapat memberikan upaya penanganan yang dilakukan terhadap perilaku hiperaktif di taman kanak-kanak.
  - c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya mengenai upaya guru dalam mengatasi perilaku hiperaktif di taman kanak-kanak.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika penelitian dalam penyusunan skripsi, adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Memaparkan latar belakang masalah terkait permasalahan perilaku hiperaktif dan penanganannya, rumusan masalah terkait apa yang akan diambil dalam penelitian tersebut, tujuan penelitian sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang

akan diteliti, manfaat yang dilihat dari (segi teoritis dan segi praktis) serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Mengenai teori-teori yang relevan terkait tentang perilaku hiperaktif dan upaya penanganan guru terhadap perilaku hiperaktif.

Bab III Metode Penelitian. Berisi jenis dan desain penelitian, metode penelitian, partisipan, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Memaparkan hasil temuan dan pembahasan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Memuat tentang simpulan dari keseluruhan penulisan yang telah diteliti penulis, implikasi dari hasil penelitian serta rekomendasi yang ditunjukkan untuk berbagai pihak.